BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik aspek kemampuan maupun kepribadian. Pendidikan sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam menguasai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut sesuai UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Interaksi pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai kompetensi dasar

yang telah ditetapkan dan hasil belajar yang maksimal. Proses pembelajaran bukanlah semata-mata memberikan bahan pengetahuan sebanyak mugkin, akan tetapi menanamkan cara-cara untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, diharapkan siswa nantinya dapat menemukan serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Fehr, “Matematika yakni sebagai ratu sekaligus pelayan ilmu. Disatu pihak, sebagai ratu matematika merupakan bentuk tertinggi dari logika. Dipihak lain, sebagai pelayan yang bukan saja memberikan sistem pengorganisasian ilmu yang bersifat logis namun juga pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk model matematika” (Saputra, 2011: 4).

Matematika adalah mata pelajaran yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Para pedagang, tukang las, tukang bangunan bahkan tukang parkir membutuhkan matematika dalam menghitung uang recehan yang mereka dapatkan. Matematika merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan ketrampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak. Matematika juga memainkan peran penting di sejumlah bidang ilmiah lain seperti fisika, kimia, statistika dan teknik (Daniel dan David, 2008:333).

Matematika memang sering digambarkan sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan, karena anggapan tersebut maka siswa

semakin tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dapat berimbas pada pemahaman materi matematika dan kemudian pada hasil. Kesulitan maupun kegagalan yang dialami siswa tidak hanya bersumber pada kemampuan siswa yang kurang, tetapi ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar diri siswa, antara lain lingkungan keluarga, pergaulan, teknik belajar serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Akar penyebab permasalahan, peneliti mensinyalir masih dominannya pembelajaran konvensional pada kegiatan pembelajaran. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utama yaitu papan tulis, sehingga proses belajar mengajar terfokus pada keaktifan guru dan siswa cenderung pasif. Pada era modern seperti ini, siswa dituntut untuk mandiri, kreatif dan aktif sehingga pemahaman terhadap materi matematika bisa optimal. Oleh karena itu perlu dikembangkan berbagai cara untuk mengajarkan matematika, guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk menciptakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar proses belajar tidak membosankan, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Strategi pembelajaran yang mampu mengantisipasi kelemahan pembelajaran konvensional adalah Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Tutor Sebaya .Menurut Sanjaya “Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dikehidupan" (Supriyono, 2009:79). Pembelajaran konstektual menurut Nurhadi (2003:5) adalah konsep belajar yang yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dalam situasi dunia nyata siswa. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti makna belajar, manfaatnya dan bagaimana mencapainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa anak-anak akan mudah memahami konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh konkret atau nyata, sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda nyata. Berdasarkan hal itu maka tugas guru bukanlah memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang memotivasi anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri.

Pembelajaran yang kedua adalah pembelajaran dengan tutor sebaya. Tutor sebaya yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan belajar yang dilakukan oleh siswa seangkatan yang ditunjuk oleh guru. Teman sebaya ini biasanya dipilih oleh guru atas dasar berbagai pertimbangan seperti siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik dan hubungan sosial yang memadai. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Lie, 2004:12).

Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Kita tahu bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide dan sikap dari tutornya. Sebab tutornya adalah teman sebayanya yang tidak lebih bijaksana dan berpengalaman dari dirinya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima atau tidak oleh teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Dengan perasaan ‘bebas’ yang dimiliki itu maka diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran tutor sebaya ini selain dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi juga dapat memberi solusi kepada siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika masih banyak mengalami permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi diantaranya:

a. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan karena tidak ada variasi dalam pembelajaran.
b. Adanya anggapan bahwa matematika merupakan materi ajar yang sulit dipahami.
c. Siswa kurang mampu memahami konsep matematika karena matematika abstrak.
d. Siswa kurang berani menyatakan ide dan permasalahan dalam suatu pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

1. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan tutor sebaya sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMP N 1 JATEN kelas II semester genap materi bangun ruang sisi datar.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah perbedaan hasil belajar matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan tutor sebaya pada siswa SMP N 1 JATEN kelas II semester genap materi bangun ruang sisi datar?

E. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara strategi pembelajaran kontekstual dan tutor sebaya pada siswa SMP N 1 JATEN kelas II semester genap tahun ajaran 2011/2012 materi bangun ruang sisi datar.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu dan sebagai sarana dalam menuangkan ide ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru, memberikan masukan terhadap pembelajaran kontekstual dan tutor sebaya dapat mengembangkan pemahaman masalah.

b. Bagi siswa, menumbuhkembangkan keaktifan dan bekerjasama dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menyampaikan pendapat, dan belajar bersama.

c. Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan perbaikan proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar matematika.

d. Bagi peneliti, membuka wawasan dan menambah pengalaman dalam proses pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan Tutor sebaya.

e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan strategi pembelajaran lainnya.